

Original Article

The Relationship Between Cultural Beliefs and Exclusive Breastfeeding Practices Among Postpartum Mothers

Hubungan Kepercayaan Budaya Dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Nifas

Yuli Suryanti¹, Adhika Wijayanti², Marchatus Soleha³, Yan Permadi⁴,

^{1,2,3,4} Program Studi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdurahman

*Corresponding Author:

Yuli Suryanti

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Abdurahman

Email: yulisuryanti21@gmail.com

Keyword:

Exclusive Breastfeeding, Cultural Beliefs,
Postpartum Mothers

Kata Kunci:

ASI eksklusif, Kepercayaan Budaya, Ibu
Nifas

© The Author(s) 2026

Abstract

The coverage of exclusive breastfeeding has not yet reached the expected target, despite its well-established benefits for maternal and infant health. Socio-cultural factors, particularly cultural beliefs, are considered important determinants influencing breastfeeding practices among postpartum mothers. This study employed a quantitative design with a cross-sectional approach to analyze the relationship between cultural beliefs and exclusive breastfeeding practices. The research was conducted at PMB Ferawati from October to November 2025, involving 50 postpartum mothers selected through purposive sampling. Data were collected using questionnaires and observation sheets and analyzed using the Chi-Square test. The majority of respondents had negative cultural beliefs (60%) and did not practice exclusive breastfeeding (56%). Among mothers with positive cultural beliefs, 75% practiced exclusive breastfeeding, whereas only 23.3% of mothers with negative cultural beliefs did so. Statistical analysis revealed a significant relationship between cultural beliefs and exclusive breastfeeding (p-value = 0.001). Cultural beliefs are a significant determinant of exclusive breastfeeding practices among postpartum mothers. These findings highlight the importance of culturally sensitive health promotion interventions to improve exclusive breastfeeding coverage sustainably.

Abstrak

Cakupan pemberian ASI eksklusif masih belum mencapai target yang ditetapkan, meskipun manfaatnya telah terbukti secara ilmiah. Faktor sosial budaya, khususnya kepercayaan budaya, menjadi salah satu determinan penting yang memengaruhi praktik menyusui pada ibu nifas. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara kepercayaan budaya dan pemberian ASI eksklusif. Penelitian dilakukan di PMB Ferawati Palembang pada Oktober–November 2025 dengan melibatkan 50 ibu nifas yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan lembar observasi, kemudian dianalisis dengan uji *Chi-Square*. Sebagian besar responden memiliki kepercayaan budaya negatif (60%) dan tidak memberikan ASI eksklusif (56%). Pada kelompok dengan kepercayaan budaya positif, 75% ibu memberikan ASI eksklusif, sedangkan pada kelompok dengan kepercayaan budaya negatif hanya 23,3%. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan budaya dan pemberian ASI eksklusif (p-value = 0,001). Kepercayaan budaya merupakan determinan signifikan dalam praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu nifas. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi berbasis budaya dalam program promosi kesehatan untuk meningkatkan cakupan ASI eksklusif secara berkelanjutan.

Article Info:

Received : April 06, 2026

Revised : May 16, 2026

Accepted : June 01, 2026

Cendekia Medika: Jurnal STIKes Al-
Ma'arif Baturaja

e-ISSN : 2620-5424

p-ISSN : 2503-1392



This is an Open Access article distributed
under the terms of the [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan salah satu strategi yang terbukti efektif dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu dan bayi.⁽¹⁾ *World Health Organization* merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan tanpa tambahan makanan maupun minuman lain karena ASI mengandung zat gizi lengkap, antibodi

serta komponen imunologis yang penting bagi pertumbuhan dan perlindungan bayi terhadap penyakit.⁽²⁾

Meskipun demikian, cakupan pemberian ASI eksklusif di tingkat global masih belum optimal. Data dari *United Nations Children's Fund* (2023) menunjukkan bahwa hanya sekitar 48% bayi di dunia yang mendapatkan ASI eksklusif hingga usia enam bulan. Di Indonesia, laporan

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga menunjukkan adanya peningkatan cakupan ASI eksklusif, namun angka tersebut masih belum memenuhi target nasional yang telah ditetapkan.⁽¹⁾

Salah satu faktor yang memengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif adalah faktor sosial budaya, khususnya kepercayaan budaya yang berkembang di masyarakat. Kepercayaan budaya dapat membentuk persepsi ibu mengenai pemberian ASI, seperti keyakinan bahwa kolostrum tidak baik untuk bayi, ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi, atau adanya kebiasaan memberikan makanan tambahan sejak dini. Kepercayaan tersebut umumnya diwariskan secara turun-temurun dan diperkuat oleh lingkungan keluarga.

Pemerintah Indonesia melalui program kesehatan ibu dan anak terus mendorong peningkatan cakupan ASI eksklusif sebagai bagian dari upaya menurunkan angka kesakitan dan kematian bayi. Kebijakan tersebut diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian ASI Eksklusif serta berbagai program promosi menyusui di fasilitas pelayanan kesehatan⁽³⁾.

Selain itu, standar pelayanan kebidanan dan rekomendasi World Health Organization menekankan bahwa setiap bayi berhak memperoleh ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan. Namun, pelaksanaan program tersebut di masyarakat masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait faktor sosial budaya dan kepercayaan tradisional yang memengaruhi perilaku ibu dalam menyusui. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara target program kesehatan dan praktik pemberian ASI eksklusif di masyarakat, sehingga diperlukan penelitian yang mengkaji aspek budaya sebagai salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Masa nifas merupakan periode yang sangat

menentukan dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif, karena pada fase ini ibu mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian, baik secara fisiologis maupun psikologis dalam proses menyusui⁽⁴⁾. Namun demikian, keberhasilan pemberian ASI tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, melainkan juga oleh faktor sosial dan budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat. Salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar adalah kepercayaan budaya⁽⁵⁾. Kepercayaan budaya yang masih berkembang di masyarakat seringkali menjadi hambatan dalam praktik pemberian ASI eksklusif⁽⁶⁾. Berbagai kepercayaan yang masih dijumpai antara lain anggapan bahwa kolostrum tidak layak diberikan kepada bayi, praktik pemberian makanan tambahan seperti madu atau pisang sejak usia dini, serta keyakinan bahwa ASI tidak mencukupi kebutuhan bayi⁽⁷⁾. Kepercayaan tersebut umumnya diwariskan secara turun-temurun dan diperkuat oleh pengaruh keluarga, khususnya orang tua dan mertua⁽⁸⁾.

Berbagai penelitian terkini menunjukkan bahwa bahwa ibu dengan kepercayaan budaya positif cenderung lebih berhasil dalam memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang memiliki kepercayaan budaya negatif. Kepercayaan budaya yang mendukung dapat meningkatkan motivasi dan keyakinan ibu dalam menyusui, sedangkan kepercayaan budaya yang tidak mendukung dapat menjadi hambatan dalam keberhasilan ASI eksklusif⁽⁹⁾. Selain itu, penelitian dalam *Zhi Wang 2021* mengungkapkan bahwa norma budaya dan tekanan sosial berkontribusi terhadap rendahnya pemberian ASI eksklusif di negara berkembang⁽⁶⁾. Penelitian lain *Xiao 2020* juga menegaskan bahwa faktor budaya merupakan determinan penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif⁽⁸⁾.

Ibu yang memiliki kepercayaan budaya yang kurang mendukung cenderung lebih berisiko untuk tidak memberikan ASI

eksklusif dibandingkan dengan ibu yang memiliki persepsi positif terhadap praktik menyusui⁽¹⁰⁾. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pengetahuan kesehatan saja belum cukup untuk mengubah perilaku, apabila tidak disertai dengan pendekatan yang mempertimbangkan aspek budaya masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian mengenai hubungan kepercayaan budaya dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu nifas agar dapat menjadi dasar dalam pengembangan intervensi promosi kesehatan berbasis budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan intervensi promosi kesehatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek medis, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan sosial budaya secara komprehensif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*, untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan budaya dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu nifas. Pendekatan ini dipilih karena pengukuran variabel penelitian dilakukan dalam waktu yang bersamaan pada satu periode pengamatan.

Penelitian dilaksanakan di PMB Ferawati Palembang pada tanggal 13 Oktober hingga

18 November 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas di PMB Ferawati Palembang. Sampel penelitian berjumlah 50 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepercayaan budaya, sedangkan variabel terikat adalah praktik pemberian ASI eksklusif. Kepercayaan budaya dalam penelitian ini diartikan sebagai keyakinan atau pandangan ibu yang berkaitan dengan praktik menyusui yang dipengaruhi oleh nilai, norma, serta kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat. Sementara itu, pemberian ASI eksklusif adalah praktik pemberian ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain kepada bayi.

Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner untuk mengidentifikasi kepercayaan budaya serta lembar observasi untuk menilai pemberian ASI eksklusif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung kepada responden. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam penelitian ini ditampilkan dengan distribusi frekuensi yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentase
Usia 20-35 tahun	35	70%
>35 tahun	15	30%
SMA	32	64%
Perguruan Tinggi	18	36%
Tidak Bekerja	28	56%
Bekerja	22	44%
Primipara	21	42%
Multipara	29	58%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–35 tahun yaitu sebanyak 35 responden (70%), sedangkan responden yang berusia >35 tahun sebanyak 15 responden (30%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia reproduksi sehat yang umumnya lebih siap secara fisik dan psikologis dalam menjalani masa nifas dan proses menyusui.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah sebanyak 32 responden (64%), sedangkan responden dengan pendidikan tinggi sebanyak 18 responden (36%). Tingkat pendidikan dapat memengaruhi kemampuan ibu dalam menerima dan memahami informasi kesehatan,

khususnya terkait pentingnya pemberian ASI eksklusif.

Dilihat dari status pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 28 responden (56%), sedangkan responden yang bekerja sebanyak 22 responden (44%). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki waktu lebih banyak bersama bayi sehingga berpotensi lebih optimal dalam memberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan paritas, mayoritas responden merupakan multipara sebanyak 29 responden (58%), sedangkan primipara sebanyak 21 responden (42%). Pengalaman melahirkan sebelumnya dapat memengaruhi kesiapan ibu dalam melakukan praktik menyusui dan pemberian ASI eksklusif pada bayi.

Tabel 2 Distribusi Kepercayaan Budaya

Variabel	N	%
ASI Eksklusif		
1. YA	22	44
2. Tidak	28	56
Kepercayaan Budaya		
1. Positif	20	40
2. Negatif	30	60

Hasil analisis Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki kepercayaan budaya negatif sebanyak 30 responden (60%), sedangkan responden dengan kepercayaan budaya positif sebanyak 20 responden (40%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 28 responden (56%), sedangkan ibu yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 22 responden (44%).

Tabel 3. Hubungan Kepercayaan Budaya dengan Pemberian ASI Eksklusif

Kepercayaan Budaya	ASI Eksklusif		Total	P-Value
	Ya	Tidak		
1. Positif	15	5	20	0,001
2. Negatif	7	23	30	
Total	22	28	50	

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ibu dengan kepercayaan budaya positif lebih banyak memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan kepercayaan budaya negatif. Dari 20 responden dengan kepercayaan budaya positif, sebanyak 15 responden (75%) memberikan ASI eksklusif, sedangkan pada kelompok kepercayaan budaya negatif hanya 7 responden (23,3%) yang memberikan ASI eksklusif.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,001 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan budaya dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu nifas.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepercayaan budaya dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu nifas. Ibu yang memiliki kepercayaan budaya positif cenderung lebih banyak memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan kepercayaan budaya negatif.

Kepercayaan budaya positif mencerminkan keyakinan bahwa ASI merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi selama enam bulan pertama kehidupan. Keyakinan tersebut dapat meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan komitmen ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya, kepercayaan budaya negatif seperti anggapan bahwa ASI tidak cukup atau kolostrum tidak baik bagi bayi dapat menghambat keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sosseh et al. (2023) yang menyatakan bahwa faktor budaya memiliki hubungan erat dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif⁽¹¹⁾. Penelitian lain oleh Lisna dan Nilawati (2025) juga menunjukkan bahwa faktor sosial budaya memengaruhi perilaku ibu dalam praktik menyusui⁽⁹⁾.

Selain faktor budaya, dukungan keluarga juga berperan penting dalam keberhasilan ASI eksklusif. Lingkungan keluarga yang mendukung dapat memperkuat keyakinan ibu untuk tetap memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya, tekanan keluarga yang masih mempercayai mitos mengenai pemberian makanan tambahan sejak dini dapat memengaruhi keputusan ibu dalam menyusui.

Temuan ini menegaskan bahwa kepercayaan budaya merupakan salah satu determinan penting dalam membentuk perilaku kesehatan ibu, khususnya dalam praktik pemberian ASI eksklusif pada masa nifas⁽¹¹⁾ ⁽¹²⁾. Kepercayaan budaya tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam bertindak, tetapi juga memengaruhi persepsi ibu terhadap manfaat, kecukupan, serta pentingnya ASI bagi bayi⁽¹³⁾.

Kepercayaan budaya positif dalam konteks ini mengacu pada nilai, keyakinan dan praktik yang berkembang dalam keluarga maupun masyarakat yang mendukung dalam pemberian ASI Eksklusif seperti kepercayaan bahwa ASI merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi, kolostrum bermanfaat untuk meningkatkan kekebalan tubuh bayi, serta menyusui merupakan bentuk perawatan alami yang penting bagi tumbuh kembang bayi. Kepercayaan tersebut merupakan bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dan memengaruhi perilaku kesehatan ibu dalam menyusui. Ibu yang memiliki kepercayaan budaya positif cenderung mempunyai motivasi lebih kuat, kepercayaan diri yang tinggi, serta komitmen yang lebih baik dalam memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi⁽¹¹⁾ ⁽⁹⁾.

Dalam pendekatan *woman centered care*, budaya dan keyakinan ibu dihargai sebagai bagian dari pelayanan kebidanan holistik, namun tetap disesuaikan dengan evidence based practice untuk mendukung keberhasilan ASI eksklusif. Hal ini sesuai dengan konsep dalam teori perilaku

kesehatan yang menyatakan bahwa keyakinan dan sikap individu akan memengaruhi niat serta perilaku aktual seseorang. Dengan demikian ibu yang memiliki kepercayaan budaya yang mendukung akan lebih konsisten dalam mempertahankan praktik menyusui secara eksklusif.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa faktor sosial budaya memiliki hubungan yang signifikan dengan praktik pemberian ASI eksklusif⁽¹²⁾. Kepercayaan budaya memengaruhi persepsi ibu terhadap kecukupan ASI, sehingga berdampak pada keputusan untuk memberikan atau tidak memberikan makanan tambahan pada bayi sebelum usia enam bulan⁽¹⁴⁾. Ibu yang memiliki keyakinan bahwa ASI sudah mencukupi kebutuhan bayi cenderung tidak terpengaruh oleh tekanan lingkungan untuk memberikan makanan tambahan.

Lingkungan sosial dan budaya yang mendukung dapat meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif secara signifikan⁽¹⁵⁾. Dukungan dari keluarga, terutama suami, ibu, dan mertua, yang dilandasi oleh kepercayaan budaya positif, akan memperkuat praktik menyusui⁽¹⁴⁾. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai bahwa menyusui adalah kewajiban ibu, praktik ASI eksklusif cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat yang masih memegang kepercayaan yang kurang tepat terkait pemberian makan bayi⁽¹⁶⁾.

Sebaliknya, kepercayaan budaya yang tidak mendukung masih menjadi tantangan dalam peningkatan cakupan ASI eksklusif. Berbagai mitos yang berkembang di masyarakat, seperti anggapan bahwa kolostrum tidak baik untuk bayi, ASI tidak cukup memenuhi kebutuhan nutrisi, atau kebiasaan memberikan makanan tambahan seperti madu, air putih, dan pisang sejak dini, dapat menghambat praktik ASI eksklusif. Kepercayaan ini umumnya

diwariskan secara turun-temurun dan diperkuat oleh pengaruh keluarga serta lingkungan sosial, sehingga sulit untuk diubah meskipun ibu telah mendapatkan informasi kesehatan yang benar.

Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku ibu dalam pemberian ASI eksklusif. Pendekatan edukasi kesehatan perlu mempertimbangkan aspek budaya agar lebih efektif dalam mengubah persepsi dan praktik masyarakat. Intervensi yang bersifat sensitif budaya (*culturally sensitive approach*), seperti melibatkan tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, serta anggota keluarga dalam proses edukasi, dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan keberhasilan ASI eksklusif.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan sebelumnya bahwa ibu yang berada dalam lingkungan budaya yang mendukung memiliki peluang lebih besar untuk berhasil dalam memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang berada dalam lingkungan yang tidak mendukung. Lingkungan yang positif akan menciptakan norma sosial yang mendorong perilaku menyusui, sehingga ibu merasa lebih percaya diri dan mendapatkan dukungan emosional maupun praktis dalam proses menyusui.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan budaya positif berperan sebagai faktor pendorong utama dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Kepercayaan tersebut tidak hanya meningkatkan motivasi ibu, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang mendukung praktik menyusui. Oleh karena itu, upaya peningkatan cakupan ASI eksklusif perlu dilakukan secara komprehensif dengan mengintegrasikan pendekatan medis dan sosial budaya, sehingga intervensi yang diberikan dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi kesehatan tidak hanya

berfokus pada peningkatan pengetahuan ibu, tetapi juga perlu mempertimbangkan aspek sosial budaya masyarakat. Edukasi berbasis budaya dengan melibatkan keluarga dan tokoh masyarakat diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan program ASI eksklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu nifas memiliki kepercayaan budaya negatif dan tidak memberikan ASI eksklusif. Hasil analisis statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepercayaan budaya dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada ibu nifas di PMB Ferawati tahun 2025 dengan nilai p-value 0,001. Ibu dengan kepercayaan budaya positif cenderung lebih berhasil dalam memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu dengan kepercayaan budaya negatif.

SARAN

Tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi mengenai ASI eksklusif dengan pendekatan budaya serta melibatkan keluarga dalam proses konseling. Ibu nifas diharapkan lebih aktif mencari informasi yang benar mengenai manfaat ASI eksklusif dan tidak mudah terpengaruh oleh mitos yang berkembang di masyarakat. Peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti dukungan keluarga, tingkat pengetahuan, dan self-efficacy menyusui agar hasil penelitian lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Winarti E. Literature Review : Pengetahuan Ibu Dalam Pemberian. 2024;5:2204–15.
2. Ariandini S, Lestari Dh, Alpiyanah N, Apriliani P, Utami Ss, Pendidikan Pd. Edukasi Pemberian Asi Eksklusif. 2024;4(01):37–42.
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. 2012;
4. Lestari Pm, Ramadanti A, Al M, Sutrisno F, Andrina H, Stevanny B. Factors Affecting Breastfeeding Practice Among Mothers With Hospitalized Neonates Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Praktik Menyusui Pada Ibu Dengan Neonatus Rawat Inap. :82–90.
5. Meher C. Cultural Influences Of Early Food Introduction On Exclusive Breastfeeding Rates In The Nias Islands , Indonesia. 2024;(November):5653–63.
6. Wang Z, Liu Q, Min L, Mao X. The Effectiveness Of The Laid-Back Position On Lactation-Related Nipple Problems And Comfort: A Meta-Analysis. 2021;8:1–14.
7. Bárbara Badanta, Paola Suarez-Reina, Isabel Álvarez-Pérez, Giancarlo Lucchetti³ María Dolores Guerra-Martín, Juan Vega-Escano Rddc. Creencias Y Prácticas Culturales Sobre Comportamientos De Lactancia Materna En Mujeres: Una Revisión Sistemática Exploratoria Cultural Beliefs And Practices About Women ' S Breastfeeding Behaviors: A Scoping Review. 2025;
8. Xiao X, Loke Ay, Zhu S Ning, Gong L, Shi H Mei, Ngai F Wan. “ The Sweet And The Bitter ” : Mothers ' Experiences Of Breastfeeding In The Early Postpartum Period: A Qualitative Exploratory Study In China. 2020;1:1–11.
9. Lisna, Nilawati Uly Aa. Faktor Sosial Budaya, Psikologis, Dan Intervensi Terhadap Praktik Pemberian Asi Eksklusif: Tinjauan Literatur. 2025;(1):38–45.
10. Bayna G, Bauty P. Systematic Literature Review : Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Asi Eksklusif. 2024;5(September):7457–66.

11. Sosseh Sal, Barrow A, Lu Zj. Cultural Beliefs , Attitudes And Perceptions Of Lactating Mothers On Exclusive Breastfeeding In The Gambia : An Ethnographic Study. *Bmc Womens Health* [Internet]. 2023;1-15. Available From:
<https://doi.org/10.1186/S12905-023-02163-Z>
12. Siti Sarah Nurhaqqi Rd. Analisis Sosial Budaya Dengan Pemberian Asi Eksklusif. 2024;5:4483-9.
13. Shubana Kausar, Samina Yasmeen, Shair Muhammad Hazara Ma. Cultural Misconceptions And Myths About Breastfeeding: An Overview. 2022;4:162-5.
14. Weckman Am, Mcdonald Cr, Baxter J Anna B, Fawzi Ww, Conroy Al, Kain Kc. Perspective : L-Arginine And L-Citrulline Supplementation In Pregnancy : A Potential Strategy To Improve Birth Outcomes In Low-Resource Settings. 2019;765-77.
15. Fitriani D, Sartika M, Sayekti Wn. The Role Of Family And Workplace Support In Sustaining Exclusive Breastfeeding Among Working Mothers : A Scoping Review. 2024;4(2):111-8.
16. Lazzari C, Bulotta A, Cangi Mg, Bucci G, Pecciarini L, Bonfiglio S, Et Al. Next Generation Sequencing In Non-Small Cell Lung Cancer : Pitfalls And Opportunities. 2020;1-12.